

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN TINDAKAN ORANG TUA DENGAN PERILAKU PEMBERIAN OBAT PENURUN PANAS PADA ANAK

Mardiati, Netha Nurmazela

Departemen Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh
mardiati@unimal.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang. Pengetahuan dan tindakan Orang tua sangat berperan dalam kegiatan sehari-hari, serta mendukung bagaimana respon orang tua disetiap tindakan terutama dalam bidang kesehatan seperti halnya pada kondisi demam anak. Demam merupakan suatu kondisi yang umum terjadi terutama pada anak-anak. Tujuan. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan tindakan orang tua dengan perilaku pemberian obat penurun panas pada anak. Metode. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain cross sectional pada 46 responden dengan menggunakan teknik accidental sampling. Hasil. Berdasarkan Uji fisher diperoleh pengetahuan baik sebanyak 38 responden (82,6%), pengetahuan cukup sebanyak 8 responden (17,4%) dan diperoleh responden dengan tindakan orang tua yang baik sebanyak 2 responden (4,3%), tindakan orang tua yang buruk sebanyak 44 responden (95,7%), sedangkan ketepatan perilaku pemberian obat penurun panas yang baik sebanyak 14 responden (30,4%) dan ketepatan perilaku pemberian obat penurun panas yang buruk sebanyak 32 responden (69,6%). Uji fisher menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku pemberian obat penurun panas pada anak adalah ($p=0,684$), dan tidak terdapat hubungan tindakan dengan perilaku pemberian obat penurun panas pada anak adalah ($p=0,521$). Kesimpulan. Tidak terdapat hubungan pengetahuan dan tindakan orang tua dengan perilaku pemberian obat penurun panas pada anak.

Kata Kunci: *Pengetahuan, Perilaku, Pemberian Obat Penurun Panas.*

PENDAHULUAN

Sekitar 7 Juta anak di seluruh dunia di bawah usia 5 tahun meninggal pada tahun 2011, kematian balita disebabkan karena beberapa faktor diantaranya infeksi dan penyakit lain. Di Asia sekitar 10–15% anak mengalami demam yang berhubungan dengan gejala atau tanda dari suatu penyakit. Indonesia adalah negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau dan memiliki kelembaban yang relatif berkisar antara 70-90%. Dengan kondisi tersebut, resiko atau penyakit kesehatan yang umum terjadi akan berkaitan dengan penyakit-penyakit infeksi yang ada didaerah tropis seperti penyakit yang ditularkan melalui vektor.

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) yang dilakukan sejak 2013 hingga 2017, diklasifikasikan lima mortalitas kematian bayi. Pertama kematian neonatum atau peluang terjadinya kematian pada nol sampai 28 hari pasca kelahiran mencapai 1/1000 kelahiran (1,5%), kedua adalah post neonatum atau peluang kematian selisih antara kematian bayi dan kematian neonatum atau satu sampai sebelas bulan (0,8%), ketiga kematian bayi yakni peluang kematian di usia nol sampai sebelas bulan (2,4%), lalu di rentang usia satu sampai empat tahun kematian anak (0,7%), dan yang terakhir adalah kematian sebelum mencapai usia lima tahun (3,6%).

Kematian balita rata-rata disebabkan sejumlah penyakit seperti ISPA, demam tinggi, dan diare. Angka penanganan bayi yang menderita ISPA dari 693 balita 86% diantaranya telah mendapat pengobatan, untuk bayi yang menderita demam belum optimal karena masih berada diangka 85% penanganan diare bagi balita jadi yang terparah sebab dari 2328 balita penderita demam hanya 74% diantaranya yang telah mendapat pengobatan.

Demam ialah suatu keadaan suhu tubuh berada diatas normal, yakni di atas 38°C. Demam terjadi karena pelepasan pirogen dari dalam leukosit yang sebelumnya telah terangsang oleh pirogen eksogen yang berasal dari mikroorganisme atau merupakan suatu hasil reaksi imunologik yang tidak berdasarkan suatu infeksi.

Demam yang sebabnya tidak diketahui pada anak usia 5-14 tahun berdasarkan survei tahun 2016 berkisar 4180. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lubis (2011) yang menyatakan bahwa 10-30% kunjungan anak disebabkan karena demam. Orang tua sering mengidentikkan demam dengan penyakit, sehingga saat demam berhasil diturunkan, orang tua merasa lega karena menganggap penyakit akan segera sembuh bersama turunnya suhu tubuh.

Pengetahuan dan tindakan orang tua mengenai kesehatan merupakan hal yang penting, karena penggunaan sarana kesehatan berkaitan erat dengan pengetahuan dan sikap orang tua. Pengetahuan dan sikap orang tua tersebut akan memengaruhi respon orang tua ketika anak sakit terutama dalam hal demam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan tindakan orang tua dengan perilaku pemberian obat penurun panas pada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Yang dilakukan di Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe pada bulan Februari 2019. Kriteria inklusi adalah Semua orang tua pasien yang datang membawa anaknya berobat ke Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Kriteria eksklusi adalah Pasien datang dalam kondisi yang memerlukan tindakan/perawatan *emergency* dan Orang tua yang berprofesi sebagai tenaga medis/paramedis; dokter, bidan, perawat.

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian diperoleh melalui kuesioner, yang diwawancarai langsung terhadap pasien anak dengan demam tifoid. Data sekunder diperoleh dari data bagian rekam medik RSUD Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara. Sumber data yang digunakan berupa data primer yaitu data yang dikumpulkan secara langsung dengan responden melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan tindakan orang tua dalam pemberian obat penurun panas pada anak demam.

Data dianalisis dengan menggunakan uji *fisher* untuk melihat hubungan pengetahuan dan tindakan orang tua dengan sikap pemberian obat penurun panas pada anak demam. Pengolahan data dengan menggunakan SPSS dengan tingkat kemaknaan bila $P < 0.05$ dan tingkat kepercayaan dengan Interval kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Analisis Univariat dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan karakteristik orang tua yang menjadi sampel dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan usia dan pendidikan terakhir. Sebaran subjek menurut karakteristiknya dapat dilihat bahwa kelompok usia terbanyak adalah 20-30 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan di ketahui sebagian besar pendidikan orang tua adalah kategori pendidikan menengah yaitu 26 (56.5%).

Distribusi frekuensi orang tua tentang perilaku pemberian obat penurun panas di Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Berikut distribusi frekuensi orang tua tentang perilaku pemberian obat penurun panas di Puskesmas Banda Sakti dapat dilihat bahwa ketepatan pemberian obat penurun panas responden baik sebanyak 14 orang tua (30,4%), dan ketepatan pemberian obat penurun panas responden buruk sebanyak 32 orang tua (69,6%) dengan jumlah responden 46 orang tua. Pengetahuan Orang tua

Distribusi frekuensi pengetahuan orang tua tentang pemberian obat penurun panas di Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe dapat dilihat bahwa pengetahuan responden baik sebanyak 38 responden (82,6%), pengetahuan responden cukup sebanyak 8 responden (17,4%) dengan jumlah responden 46 responden.

Distribusi frekuensi tindakan orang tua tentang pemberian obat penurun panas di Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe dapat dilihat bahwa tindakan responden baik sebanyak 2 responden (4,3%), tindakan responden buruk sebanyak 44 responden (95,7%) dengan jumlah responden 46 responden.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan tindakan orang tua dengan perilaku pemberian obat penurun panas pada anak demam di Puskesmas Banda Sakti yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase, dengan menggunakan uji *fisher*. Hubungan pengetahuan dan tindakan orang tua dengan perilaku pemberian obat penurun panas pada anak dapat dilihat; yang pertama menyajikan hasil analisis uji *fisher*. Responden yang memiliki pengetahuan baik dengan pemberian obat yang baik sebanyak 11 responden (28,9%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan baik dengan pemberian obat yang buruk sebanyak 27 responden (71,1%). Untuk responden yang memiliki pengetahuan cukup dengan pemberian obat yang baik sebanyak 3 responden (37,5%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan cukup dengan pemberian obat yang buruk sebanyak 5 responden (62,5%). Hasil uji *fisher* menunjukkan H_0 diterima dan H_a ditolak ($p=0,684$), sehingga tidak terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua dengan pemberian obat penurun panas pada anak di Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Dan yang kedua menyajikan hasil analisis uji *fisher*. Responden yang memiliki tindakan baik dengan pemberian obat yang baik sebanyak 1 responden (50,0%), sedangkan responden yang memiliki tindakan baik dengan pemberian obat yang buruk sebanyak 1 responden (50,0%). Untuk responden yang memiliki tindakan buruk dengan pemberian obat yang baik sebanyak 13 responden (29,5%), sedangkan responden yang memiliki tindakan cukup dengan pemberian obat yang buruk sebanyak 31 responden (70,5%). Hasil uji *fisher* menunjukkan H_0 diterima dan H_a ditolak ($p=0,521$), sehingga tidak terdapat hubungan antara tindakan orang tua dengan pemberian obat penurun panas pada anak di Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan, lebih dari sebagian responden belum mengetahui jenis dan pemberian obat yang tepat. Menurut UU No. 23 th. 1992 pasal 32 ayat 3 bahwa dalam pemberian obat yang aman perlu memperhatikan lima tepat (*five rights*) yang kemudian dikenal dengan istilah lima benar. Istilah lima benar adalah pasien yang benar, obat yang benar, dosis yang benar, cara/rute pemberian yang benar dan waktu yang benar.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuraida (2009) yang menemukan bahwa didapatkan 46% responden memberikan antipiretik pada suhu $>38^{\circ}\text{C}$ dan 54% memberikan antipiretik pada suhu $<38^{\circ}\text{C}$. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang tua tidak mengetahui batasan demam pada anak sehingga cenderung menggunakan antipiretik secara berlebihan. Antipiretik yang biasa diberikan yaitu obat yang mudah dibeli di toko obat seperti parasetamol, sanmol, dan aspirin karena harganya murah dan mudah didapat.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 46 responden memperlihatkan sebagian besar pengetahuan orang tua dengan perilaku pemberian obat penurun panas pada anak yang berobat di Puskesmas Banda Sakti adalah baik dan cukup. Hampir seluruh responden mengetahui pengertian demam dan sebab terjadinya demam. Selain itu, seluruh responden mengetahui penanganan yang tepat selama demam berlangsung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardi Setyani (2013) yang menyatakan 45 responden (86,54%) mengetahui bahwa yang dimaksud dengan demam adalah kondisi peningkatan suhu tubuh, berbagai informasi tentang suhu tubuh saat anak demam didapatkan dari media- media cetak, audio maupun visual seperti televisi sehingga informasi tersebut cepat tersampaikan.

Pengetahuan merupakan indikator seseorang dalam melakukan suatu tindakan, jika seseorang didasari dengan pengetahuan yang baik terhadap kesehatan maka orang tersebut akan memahami pentingnya menjaga kesehatan dan memotivasi diri untuk diaplikasikan dalam kehidupannya. Pengetahuan diperlukan sebagai dukungan dalam menumbuhkan rasa percaya diri maupun sikap dan tindakan setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan fakta yang mendukung tindakan seseorang.

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah faktor informasi. Informasi yang kurang diperoleh dapat mengakibatkan perbedaan pengetahuan responden satu dengan responden lainnya.

Hasil penelitian memperlihatkan sebagian besar tindakan dalam pemberian obat penurun panas pada responden di Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe adalah buruk. Berdasarkan hasil tersebut didapatkan tindakan orang tua yang membawa anak berobat karena demam di Puskesmas Banda Sakti lebih banyak tindakan pemberian obat penurun panas pada anak yang buruk dibandingkan tindakan orang tua yang baik dengan perilaku pemberian obat penurun panas pada anak. Menurut penelitian yang lain bahwa tindakan menangani balita demam justru memberi kompres air biasa dan dingin bukan menggunakan kompres air hangat.

Hasil pemeriksaan dari analisis bivariat dengan menggunakan *software statistic* uji *fisher* dikarenakan uji *chi square* tidak memenuhi syarat, pada 46 orang tua yang menjadi sampel penelitian tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian obat penurun panas di Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe tahun 2019. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzia (2012) yang menyimpulkan bahwa 64,2% ibu di Puskesmas Ciputat Timur memiliki pengetahuan baik tentang demam pada anak. Tingkat pengetahuan ibu yang baik dikarenakan ibu yang sebagian besar berpendidikan menengah (SMA). Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudahnya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang diperoleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010) bahwa tingginya tingkat pendidikan seseorang dapat digunakan sebagai modal untuk menerima informasi sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Secara keseluruhan responden memiliki pengetahuan yang baik tentang demam. Namun, dalam pemberian obat panas responden cenderung cepat memberikan obat panas karena takut suhu tubuh semakin meningkat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian obat penurun panas pada anak.

Hasil pemeriksaan dari analisis bivariat dengan menggunakan *software statistic* uji *fisher* pada 46 orang tua yang menjadi sampel penelitian tidak terdapat hubungan tindakan orang tua dengan pemberian obat penurun panas di Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe.

Tindakan merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Menurut Notoatmodjo (2014) tindakan kesehatan merupakan respon terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, pelayanan kesehatan, makanan serta lingkungan. Tindakan kesehatan dalam penelitian ini adalah tindakan orang tua dengan perilaku pemberian obat penurun panas pada anak. Kepercayaan orang tua dalam penanganan demam dapat juga mempengaruhi tindakan orang tua.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2017) yang menyimpulkan bahwa tindakan orang tua dengan perilaku pemberian obat penurun panas pada anak dipengaruhi oleh kepercayaan ibu, sama halnya pada penelitian ini yaitu jawaban dari kuesioner tindakan nomor 4, bahwa sebagian orang tua menjawab “ya” untuk pernyataan “penanganan demam selain menggunakan obat” yang berupa pemberian obat tradisional.

Kepercayaan sering diperoleh dari orang tua, kakek atau nenek, seseorang menerima kepercayaan itu berdasarkan keyakinan dan tanpa ada pembuktian terlebih dahulu.

PENUTUP

Tidak terdapat hubungan pengetahuan dan tindakan orang tua dengan perilaku pemberian obat penurun panas pada anak di Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe.

DAFTAR PUSTAKA

- Aru W. Sudoyo, Bambang Setiyohadi, Idrus Alwi, Marcellus Simadibrata, S. S. 2016. *Ilmu penyakit dalam*. VI. Jakarta: Interna Publishing.
- Berita, E. (2018) „Tingginya Angka Kematian Bayi di Indonesia“. Dalimartha, S. 2008. *1001 Resep Herbal*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- DEPKES, R. 2018. Health Information for traveller to 2018 asian games in Indonesia.
- Diniyanti, I. N. and Lubis, C. P. 2011. Penanganan Demam pada Anak“, *Penanganan Demam pada Anak*, 12(6), pp. 409–418. doi: 10.1016/j.gexplo.2012.12.004.
- Fitriana, L. B. 2017. Analisis faktor yang mempengaruhi tindakan ibu dalam penanganan demam pada anak balita di puskesmas depok i sleman yogyakarta“, 4(April), pp. 179–188.
- Grace M, L., Jennifer F. Friedman, Dennis Ross-Degnan, Patricia L. Hibberd, Donald A. Goldmann, 2003. Misconceptions about colds and predictors of health service utilization.“, *Pediatrics*, 111(2), p. 231–236 6p.
- Graneto, A. J. W., Chief and W, R. 2014. Emergent Management of Pediatric Patients with Fever“, pp. 1–20.
- Handanu, R. 2017. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Demam dengan Cara Penanganan Demam Pada Balita di Desa Bedoro Kecamatan Sambungmacan Sragen*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lubis, M. 2009. *Demam Pada Bayi Baru Lahir in: Ragam Pediatrik Praktis*. Medan: USU press.
- Notoadmodjo, S. 2012. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Notoadmodjo, S. 2014. *Ilmu Tindakan Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setyani, Ardi dan khusnal, eri. 2013. *Gambaran Tindakan Ibu dalam Penanganan Demam Pada Anak di Desa Seren Kecamatan Gebang Purworejo*. Stikes Aisiyah.
- UNICEF. 2012, Ringkasan Kajian UNICEF Indonesia“.
- Zuraida. 2009. SOSIAL EKONOMI Dokter Gigi Rumah Sakit Teungku Fakinah -Banda Aceh dan Dosen luar biasa Program Studi Kedokteran Gigi, FK - Unsyiah“, 2(1), pp. 70–82.